

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU MELALUI INOVASI PRODUK OLAHAN BISKUIT KELOR TELUR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN STATUS GIZI PADA BALITA GIZI KURANG

Ani T. Prianti^{1*}, Sri Wahyuni², Sri Sukmawaty S.³

^{1,2}Profesi Bidan, Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

³Gizi, Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

anhyanhy401@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Salah satu tanaman endemic di desa Bategulung yaitu kelor dan telur ayam kampung. namun pemanfaatan hasil alam belum dimanfaatkan secara optimal dilihat dari tingkat konsumsi sayur kelor dan olahan telur masih rendah hanya sebatas telur dadar. Kader diharapkan dapat menjembatani antara petugas kesehatan dengan masyarakat serta membantu mengidentifikasi dan menjawab kebutuhan masyarakat. Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah Kelor dan Telur menjadi cemilan biskuit sehat bagi balita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, demonstrasi dan simulasi. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian terbagi 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Peserta dalam kegiatan ini sebanyak 15 kader. Hasil yang ditemukan dari pre test hanya 20% yang paham dan post test didapatkan hasil 100% peserta paham terkait manfaat dan pengolahan daun kelor dan telur menjadi cemilan yang bisa meningkatkan berat badan balita. Kegiatan terlaksana dengan lancar dan antusias masyarakat yang sangat tinggi.

Kata Kunci: Balita; Gizi Kurang; Biskuit; Kelor dan Telur.

Abstract: One of the endemic plants in Bategulung village is moringa and free-range chicken eggs. However, the utilization of natural products has not been fully optimized, as seen from the low consumption of moringa vegetables and egg-based products, which are limited to omelets. Community health volunteers are expected to bridge the gap between health workers and the community, as well as to help identify and address community needs. The purpose of this activity is to improve the community's ability to process moringa and eggs into healthy biscuit snacks for toddlers. The methods used in this activity include counseling, demonstrations, and simulations. The implementation steps of the service activity are divided into three stages: planning, implementation, and evaluation. There were 15 volunteers participating in this activity. The results found from the pre-test showed that only 20% understood, while the post-test showed that 100% of participants understood the benefits and processing of moringa leaves and eggs into snacks that can increase toddlers' weight. The activity carried out smoothly with very high public enthusiasm.

Keywords: Moringa Cookies and Eggs; Toddler; Malnutrition.



Article History:

Received: 08-09-2025

Revised : 27-09-2025

Accepted: 07-10-2025

Online : 16-10-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2024 menunjukkan prevalensi stunting Kabupaten Gowa berada posisi ke lima tertinggi Sulawesi Selatan sebesar 33% di atas rata-rata angka prevalensi Indonesia yaitu 21,5% (Dinkes Provinsi Sul-Sel, 2021). Salah satu wilayah yang memiliki mitra sasaran adalah Posyandu Bategulung Kabupaten Gowa Terdapat sekitar 130 Balita sasaran, dan 7 diantaranya balita dengan gizi kurang yang didapatkan berdasarkan pemantauan bidan desa dan kader posyandu (BPS, 2022)

Tugas kader Posyandu adalah melakukan pendataan status gizi dan pemberian makanan tambahan balita. Kader diharapkan dapat menjembatani antara petugas kesehatan dengan masyarakat serta membantu mengidentifikasi dan menjawab kebutuhan masyarakat sehingga perlunya meningkatkan kemampuan kader dalam menjalankan tugasnya dengan memberikan pelatihan yang konsisten dan berguna bagi masyarakat maupun lingkungannya (Hariyadi, 2022). Namun pelatihan biasanya diberikan secara sporadis, dengan alasan keterbatasan sumber daya atau kondisi desa. Sehingga muncullah ide untuk pelaksanaan pelatihan, dimana Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan kader dalam melayani masyarakat terutama dalam pemberian makanan bergizi bagi Balita (Dewie et al., 2022).

Pemberian pelatihan bagi kader posyandu wajib memperhatikan nilai yang tepat guna dan berkesinambungan sehingga menjadi suatu alternatif dalam pengelolaan pemberdayaan kader. Pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang balita, bisa dilanjutkan dengan memberdayakan kader, hal ini penting untuk dilakukan sebab Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangannya sangat pesat sehingga memerlukan zat gizi dengan jumlah dan kualitas tinggi (Angga et al., 2022).

Pemantauan tumbuh kembang balita penting dilaksanakan sebab balita termasuk kelompok rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan (Hasanah, 2023). Pemilihan cemilan yang sehat bagi balita sangat penting sehingga mendukung proses tumbuh kembangnya (Hardani & Zuraida, 2019). Pemantauan tumbuh kembang secara berkala dengan membawa ke Posyandu dan memperhatikan kurva pertumbuhan mampu mengantisipasi timbulnya permasalahan gizi seperti *stunting*, *wasting*, *underweight* atau *overweight*, yang akan dilaksanakan di wilayah kerja posyandu desa bategulung (Prianti et al., 2022).

Desa Bategulung mempunyai beberapa fokus penyelesaian masalah diantaranya masalah pemenuhan gizi balita yang belum dibenahi secara maksimal. Dibentuknya kader posyandu sebagai ujung tombak pemantauan status gizi di masyarakat (Fauziah et al., 2021). Kegiatan rutin pada kelompok ini pemberian makanan tambahan, pembinaan, penyuluhan dan pemeriksaan rutin balita, pemantauan gizi merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal, berbagai

gangguan gizi balita akibat ketidaksesuaian makanan dengan kebutuhan tubuh balita (Darmayanti, 2024). Rendahnya status gizi berdampak pada kualitas sumber daya manusia. karenanya status gizi memengaruhi kecerdasan, daya tahan tubuh (Adriani & Wirjatmadi, 2019).

Berdasarkan observasi awal Tim Pengabdian di Desa Bategulung diperoleh masalah kurangnya pengetahuan dalam memberikan makanan bergizi bagi balitanya dibuktikan dengan kurangnya kreatifitas kader posyandu membuat makanan yang sehat, enak dan praktis, sehingga hanya memberikan makanan instan atau siap saji tanpa memperhatikan nilai gizinya, Breastfeeding et al. (2022) serta observasi beberapa balita, ditemukan keseluruhan balita yang diobservasi 7 balita mengalami *Feeding Difficulty*. Jika kesulitan makan ini berlanjut akan meningkatkan risiko timbulnya permasalahan gizi yang lain seperti stunting, wasting, underweight atau overweight (Azis et al., 2021).

Salah satu program yang dijalankan oleh mitra sasaran adalah penyuluhan bagi ibu yang mempunyai balita di wilayah Desa Bategulung, maka dari itu upaya pencegahan kejadian stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra (Setiadi et al., 2020), dengan memanfaatkan sumber pangan lokal berupa daun kelor dan telur ayam yang diolah menjadi kudapan lezat dan sehat serta sebagai upaya peningkatan Status Gizi pada Balita Gizi kurang untuk menghindari resiko kejadian stunting (Judistiani et al., 2020). Belum pernahnya para masyarakat setempat terpapar dengan pelatihan Pengolahan Cemilan Sehat bagi Balita ini menyebabkan kurang pengetahuan dan keterampilan dari masyarakat tentang produk yang dapat dihasilkan dari dau Kelor (Zakaria et al., 2021).

Adapun Tujuan dari Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan pada ibu dengan balita gizi kurang terutama dalam mengenali dan deteksi dini masalah Gizi kurang pada bayi dan balita, selain dari tujuan lainnya yaitu peningkatan keterampilan melalui pelatihan pembuatan biskui BiLoLu dimana kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dijadikan sebagai solusi dalam peningkatan keterampilan mengolah bahan alam yaitu kelor dan telur menjadi makanan tambahan bagi balita yang bernilai Gizi tinggi dan sehat, sehingga menjadi cemilan yang sehat bagi balita terutama balita gizi kurang.

B. METODE PELAKSANAAN

Upaya peningkatan kemampuan kader posyandu desa bategulung dimulai dari penentuan sasaran kegiatan yaitu kader posyandu desa bategulung sebanyak 15 orang dan masyarakat mitra sasaran yaitu ibu dengan balita gizi kurang sebanyak 7 orang, yang dipilih sebagai mitra yang membutuhkan peningkatan keterampilan untuk mengolah sumber daya alam (Kelor dan Telur) Menjadi cemilan yang bernilai gizi tinggi bagi balita

terutama balita dengan gizi kurang, dimana kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dimulai dari Orientasi pendahuluan dilanjutkan Penyusunan proposal usulan kegiatan pengabdian masyarakat dan melakukan Pengurusan izin pelaksanaan kegiatan hingga akhirnya Penentuan jadwal PKM : Penentuan jadwal pelaksanaan pengabdian menjadi hal yang penting karena waktu pelaksanaan pengabdian harus menyesuaikan dengan kegiatan posyandu agar dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, pengusul juga harus menyesuaikan jadwal posyandu agar pelaksanaan pengabdian tidak mengganggu program yang telah dirancang oleh Kader Posyandu Bategulung, lalu persiapan bahan/materi, pelaksanaan dan koordinasi dengan Kader Posyandu

2. Tahap Pelaksanaan

Melakukan pretest kepada peserta mengenai masalah Gizi kurang pada Balita, Pemantauan Tumbuh kembang balita, Penialain DDST Dan gangguan makan balita. Kemudian dilakukan Penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan diskusi mengenai gizi kurang dengan menampilkan slide Power Point maupun video dan gambar yang relevan serta membagikan leaflet mengenai materi yang disampaikan. Dan setelah menyampaikan materi dilanjutkan dengan berdiskusi metode ceramah mengenai Manfaat Daun Kelor dan Telur dengan menampilkan slide Power Point maupun video dan gambar yang relevan serta membagikan leaflet mengenai materi yang disampaikan. Setelah sesi diskusi dan tanya jawab dilakukan Pelatihan dan pendampingan dalam proses pengolahan Biskuit Kelor dan Telur (BiLoLu) hingga siap sampai tahap pengemasan biskuit.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi Pengabdian dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan, pendampingan serta sosialisasi selesai. Pada tahap ini dilakukan uji Posttest, Evaluasi dilakukan dengan 2 tahap, yaitu mengamati secara langsung hasil produk biskuit kelor dan telur yang telah dibuat oleh masyarakat mitra dan terlaksananya program pemantauan tumbuh kembang balita. Dan melakukan evaluasi penilaian hasil pengisian lembar posttest dari kuisioner, indikator keberhasilan pada variabel pengetahuan dengan menilai peningkatan pengetahuan responden dengan 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang, yang nantinya akan dilakukan analisis data dengan menigitung jumlah jawaban dari pengisian kuisioner. sedangkan untuk menilai keteramoilan dilihat dari keterampilan reposnden dalam mengolah cookies daun kelor. Diharapkan dengan adanya hasil secara langsung yang dilakukan sendiri oleh masyarakat mitra maka akan timbul semangat serta motivasi masyarakat untuk dapat menangani masalah gizi kurang pada balita.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan

Tim pelaksana telah melakukan perencanaan dengan mensosialisasikan kegiatan PKM kepada mitra yaitu Ketua Kelompok Kader Desa Bategulung dan Kepala Desa Bategulung Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, penyampaian kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2025. ditujukan untuk menjelaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat berjudul “PKM Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Inovasi Produk Olahan BiLoLu (Biskuit Kelor Telur) Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi pada Balita Gizi Kurang di Desa Bategulung Kabupaten Gowa” didanai oleh KemenRistekDikti. Program Pengabdian Masyarakat Pemula ini diawali dengan penyusunan jadwal pelaksanaan pelatihan Pengembangan Produk dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Pengolahan Bilolu maupun menyusun Susunan acara serta instrumen pretest dan posttest. Selain itu, pada tahap perencanaan ini juga merencanakan konsep strategi pelatihan yang akan diterapkan oleh tim pelaksana PKM (Meiyasa et al., 2019).

2. Tahap Pelaksanaan

a. Melaksanakan pelatihan cara mengolah kelor dan telur menjadi Biskuit BiLoLu:

- 1) Melakukan pretest kepada peserta mengenai masalah Gizi kurang pada Balita, Pemantauan Tumbuh kembang balita, Penilaian DDST Dan gangguan makan balita.
- 2) Menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dan diskusi mengenai gizi kurang dengan menampilkan slide Power Point maupun video dan gambar yang relevan serta membagikan leaflet mengenai materi yang disampaikan, terkait apa kandungan kelor dan telur, apa hubungannya dengan peningkatan berat badan balita, pengenalan masalah gizi kurang hingga resep pembuatan cookies daun kelor dan telur.
- 3) melakukan demonstrasi dan memulai pelatihan pembuatan cookies daun kelor kepada kader dan mitra, hingga cookies sudah siap untuk disajikan menggunakan metode demonstrasi, pada tahap pelatihan, dilakukan juga diskusid dan sesi tanya jawab terkait demonstrasi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan materi serta proses diskusi tanya jawab antara peserta pelatihan oleh tim terkait gizi kurang pada balita serta bagaimana pengolahan Biskuit Kelor dan telur (Bilolu)

- 4) Pelatihan dan pendampingan pengolahan Biskuit Kelor dan Telur (BiLoLu). Media yang digunakan yaitu mesin Pembuat Tepung, mesin Oven dan dan perlengkapan membuat Biskuit serta peralatan yang mendukung lainnya seperti Mesin Pengemas Vakum dan mesin label cutting stiker, seperti terlihat pada Gambar 2.



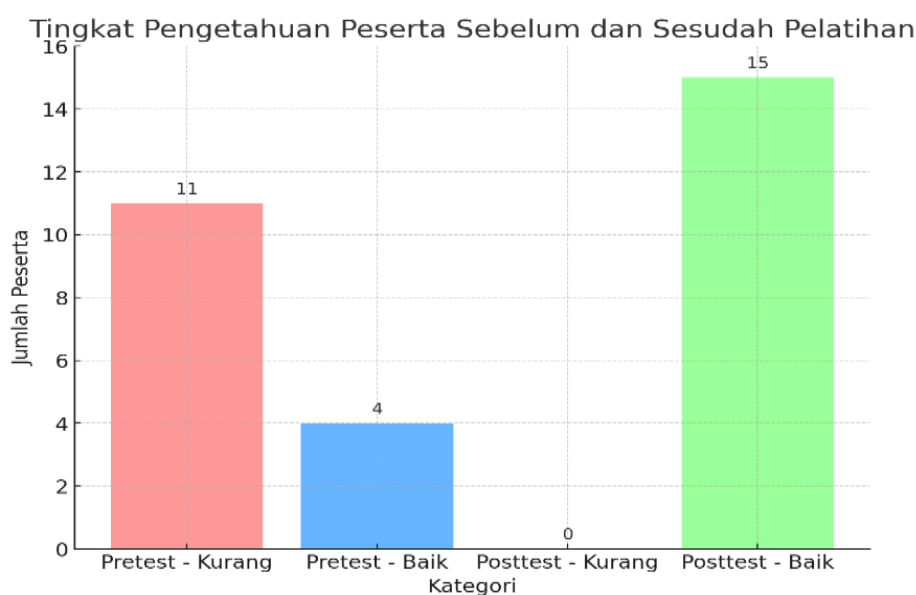
Gambar 2. Pelatihan pembuatan Biskuit Kelor dan Telur (BiLoLu)

- 5) Memberikan kesempatan kepada mitra/kader untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi, dan proses pelatihan yang belum dipahami. Pelaksanaan model ceramah salah satu metode yang dapat diterima dengan baik adalah metode ceramah. Pada metode ini sasaran lebih leluasa bertanya dan berdiskusi langsung dengan pemateri tentang hal yang belum di fahami Sehingga metode ini diyakini mampu meningkatkan pengetahuan dari peserta.
- b. Melaksanakan program dalam bentuk SOP pemantauan tumbuh kembang balita sehingga kader mampu dan mandiri dalam menilai dan menangani masalah gizi kurang balita yang belum menjadi perhatian khusus sehingga berdampak pada kejadian stunting.
- 1) Melakukan sosialisasi cara pengisian lembar observasi Pemantauan tumbuh kembang balita, mengobserasi TB dan BB, Penilaian DDST Dan lembar observasi Feeding Difficult balita.

- 2) Membentuk tim pemantauan tumbuh kembang balita dan menentukan jadwal dan SOP Pemantauan Tumbuh Kembang balita. Tim dibentuk beranggotakan 3 kader Posyandu di setiap dusun.

3. Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil dari posttest yang telah dilaksanakan untuk setiap jenis kegiatan yaitu Penyuluhan dan pelatihan diperoleh nilai yaitu persentase kemampuan menjelaskan dan menyebutkan oleh peserta kegiatan sebesar 100% atau 15 orang peserta sudah mampu menjelaskan dan mempraktekkan pengolahan Biskuit Kelor dan Telur (BiLoLu). Berdasarkan hasil tersebut, dengan membandingkan nilai hasil pretest yang telah dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa terjadi peningkatan Keterampilan peserta setelah kegiatan sebesar 80%. Hasil yang dicapai dari program pelatihan pendampingan dalam pengolahan Biskuit Kelor dan Telur (BiLoLu) sehingga dapat mampu menjadi cemilan bernilai Gizi tinggi (Wahyuni, 2020). Melalui kegiatan PMP ini memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam memotivasi peserta, meningkatkan keterampilan Pengolahan daun Kelor menjadi makanan pendamping bagi balita yang bernilai Gizi Tinggi sehingga mempercepat peningkatan berat badan balita Gizi Kurang (Marina & Kunci, n.d.), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Pretest dan Posttest Tingkat Pengetahuan Peserta Pelatihan pembuat Biskuit BiLoLu

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil kategori tingkat pengetahuan peserta sebelum dilakukan pelatihan (pretest) pengolahan Biskuit Kelor dan Telur didapatkan hasil kategori kurang sebesar 11 peserta dan kategori baik sebesar 4 peserta. Kemudian setelah dilakukan pelatihan (posttest) dan pemberian materi terkait pengolahan rumput laut didapatkan

hasil bahwa tingkat pengetahuan peserta berada pada kategori baik sebesar 15 peserta.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan berupa Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Inovasi Produk Olahan BiLoLu (Biskuit Kelor Telur) Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang Di Desa Bategulung Kabupaten Gowa dalam bentuk Pembuatan Biskuit Berbahan Kelor dan Telur (BiLoLu). Dimana dalam pengabdian ini bekerja sama dengan mitra yakni ketua kelompok Kader Bategulung dan pihak desa Bategulung. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 15 kader. Didapatkan hasil sebelum diberikan pelatihan hanya 4 kader dengan tingkat pengetahuan yang baik, dan setelah diberikan pelatihan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait Pembuatan biskuit kelor dan telur (BiLoLu) sebanyak 15 kader (100%). Adapun saran dalam kegiatan ini Diharapkan kegiatan ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemberian Biskuit bergizi tinggi ini bisa mengatasi masalah berat badan pada balita dengan gizi kurang di desa bategulung kabupaten Gowa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pemberi dana hibah Program PKM yakni Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Selain itu terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga DPPM serta Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Megarezky yang telah menjadi fasilitator sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, M; Wirjatmadi, B. (2019). *Peranan gizi dalam siklus kehidupan*. Prenada Media.
- Angga, Y. *, Imansyah, A., Syamsiah, M., & Trihaditia, R. (n.d.). Uji Organoleptik Dan Kandungan Nutrisi Biskuit Dengan Bahan Fortifikasi Tepung Kelor (*Moringa oleifera*) Untuk Penanganan Stunting. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 10(2). <https://doi.org/10.31949/Agrivet/V10i2.3822>
- Azis, A. A., Jumadi, O., & Suryani, A. I. (2021). *Diversifikasi Olahan Daun Kelor Bernilai Ekonomis dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat Desa Soddolia Kabupaten Gowa*. Universitas Negeri Makassar, 119–123.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (n.d.). *Statistik Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan 2022*.
- Breastfeeding, C., Based, F. M., Village, T., District, M., Regency, G., Prianti, A. T., Pashar, I., Fatwa, A., Awa, T., Megarezky, U., & Korespondensi, P. (2022). Strategi Pencegahan Gizi Kurang pada Bayi melalui Pelatihan Pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tanakaraeng. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(1), 78-86.

- Darmayanti, E. (2024). Hubungan Status Gizi, Pola Makan, Dan Kecemasan Terhadap Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Rumah Sakit Umum Andhika. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 3(07), 1333–1341. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v3i07.436>
- Dewie, A., Usman, H., & Silfia, N. N. (2022). Pemanfaatan Tanaman Lokal Kelor (*Moringa Oleifera*) Guna Peningkatan Daya Tahan Tubuh Di Era Pandemi COVID-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10705>
- Dinkes Provinsi Sul-Sel. (2021). Profil Kesehatan 2021 provinsi sulawesi selatan. In *Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Fauziah, I. N., Djuari, L., & Arief, Y. S. (2021). Pengembangan model perilaku ibu dalam pencegahan gizi buruk balita. *Jurnal Ners*, 10(2), 195–207.
- Hardani M, & Zuraida R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 09(03), 565–575.
- Hariyadi, P. (2022). Peran Teknologi Pengolahan Pangan pada Gizi dan Kesehatan Masyarakat. *Prosiding TIN PERSAGI*, i, 41–50.
- Judistiani, R. T., Fauziah, A., Astuti, S., Yuliani, A., & Sari, P. (2020). Gangguan Gizi Balita di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor-Sumedang. *Jsk*, 1(2), 84–91.
- Laeli Nur Hasanah. (2023). *Full Book Gizi pada Bayi dan Balita*.
- Marina, & Kunci, K. (n.d.). Pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera* Lam) sebagai bahan obat tradisional dan bahan pangan [The use of kelor leaf (*Moringa oleifera* Lam) as traditional medicine and food resources]. *Majalah Sainstekes*, 7(2), 107-116. <https://doi.org/10.33476/ms.v7i2.1703>
- Prianti, A. T., Pashar, I., Fatwa, A., Awaru, T., Keperawatan, F., & Kebidanan, D. (n.d.). Strategi pencegahan gizi kurang pada bayi melalui pelatihan pembuatan makanan pendamping ASI (MP-ASI) berbasis kearifan lokal di Desa Tanakaraeng. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(1), 78-86.
- Setiadi, R., Kebidanan, J., Kemenkes Kalimantan Timur, P., Wolter Monginsidi No, J., Keperawatan, J., & Wolter, J. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita: systematic review. *Mahakam Midwifery Journal*, 5(2), 99-106.
- Wahyuni, M. V. H. F. (2020). *Peningkatan Nafsu Makan dan Berat Badan Balita* (5).
- Zakaria, Hadju, V., As'ad, S., & Bahar, B. (2021). Effect of Extract *Moringa Oleifera* on Quantity and Quality of Breastmilk In Lactating Mothers, Infants 0-6 Month. *Jurnal MKMI*, 12(3), 161–169.